

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Strategi Pembiasaan

##### 1. Pengertian Strategi Pembiasaan

Menurut Ngalimun dalam bukunya yang berjudul *Strategi dan Model Pembelajaran* bahwa:

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperang dalam mengatur strategi, untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitasnya. Setelah semuanya diketahui, baru kemudian ia akan menyusun tindakan yang harus dilakukan, baik tentang siasat peperangan yang harus dilakukan, taktik dan teknik peperangan, maupun waktu yang tepat untuk melakukan suatu serangan. Dengan demikian dalam menyusun strategi perlu memperhitungkan berbagai faktor, baik dari dalam maupun dari luar.<sup>1</sup>

Bahwa awal mula strategi sudah dipakai dalam dunia militer untuk mencapai kemenangan dalam berperang, dalam mencapai kemenangan berperang seseorang sebelumnya mengetahui dan menimbang akan kekuatan dari pasukan-pasukannya, setelah semua diketahui dengan baik lalu menyusun suatu tindakan berupa siasat berperang melalui taktik, teknik dan waktu melakukan serangan terhadap musuh, untuk itu strategi digunakan untuk memperoleh keberhasilan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

---

<sup>1</sup> Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hal. 4.

Menurut *Kamus besar Bahasa Indonesia* strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.<sup>2</sup> Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>3</sup> Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai pendidikan tertentu. Sedangkan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal adalah dinamakan dengan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.<sup>4</sup>

Menurut Sanjaya Wina sebagai dicatat oleh Ngalimun bahwa:

Istilah strategi, sebagaimana banyak istilah lainnya, dipakai dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Di dalam konteks belajar-mengajar, strategi berarti pola umum perbuatan guru terhadap peserta didik di dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar. Sifat umum pola tersebut berarti bahwa macam dan urutan perbuatan yang dimaksud tampak dipergunakan dan/atau dipercayakan guru terhadap peserta didik di dalam bermacam-macam peristiwa belajar. Dengan demikian maka konsep strategi dalam hal ini menunjuk pada karakteristik abstrak rentetan perbuatan guru peserta didik di dalam peristiwa belajar mengajar. Implisit di balik karakteristik abstrak itu adalah rasional yang membedakan strategi yang satu dari strategi yang lain secara fundamental.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hal. 2

<sup>3</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 5.

<sup>4</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 126.

<sup>5</sup> Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran...*, hal. 4.

Berdasarkan penjabaran beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa strategi mempunyai penjabaran yang sangat luas, Strategi adalah segala macam perencanaan yang harus terlebih dahulu dilakukan oleh seseorang sebelum menerapkan suatu tindakan dan akan mengarah pada pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan. Terkait strategi dalam konteks belajar-mengajar perencanaan dilakukan oleh seorang guru terhadap peserta didiknya melalui penyusunan materi pelajaran yang akan disampaikan di depan kelas, penyusunan media, metode, pendekatan pengajaran serta penilaian terhadap peserta didik, yang akan dilaksanakan pada waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Sedangkan pembiasaan secara etimology pembiasaan berasal dari kata "*biasa*". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "*biasa*" berarti lazim (umum), seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, sudah seringkali.<sup>6</sup> Dengan adanya prefiks "pe" dan sufiks "an" menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu seorang menjadi terbiasa.<sup>7</sup>

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik

---

<sup>6</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, ed. 3, cet. 2, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta, Balai Pustaka, 2002), hal. 146

<sup>7</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 110

adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.<sup>8</sup>

Menurut Binti Maunah dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, bahwa:

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena pada usia tersebut mereka memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.<sup>9</sup>

Sedangkan Heri Jauhari Muchtar juga mengemukakan dalam bukunya yang berjudul *Fikih Pendidikan*, bahwasannya:

Pembiasaan ini juga di isyaratkan dalam sebagai salah satu cara yang digunakan dalam pendidikan. Allah dan Rasul-Nya telah memberikan tuntunan untuk menerapkan sesuatu perbuatan dengan cara pembiasaan. Sehingga siswa terbiasa melakukan sesuatu sepanjang hidupnya.<sup>10</sup>

Dengan demikian pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus tentunya akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan mereka, sehingga tanpa berpikir secara mendalam kegiatan yang sudah biasa dilakukan akan mengakar kuat mengiringi setiap aktivitas siswa.

---

<sup>8</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 99.

<sup>9</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 93-94.

<sup>10</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 222-223.

Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.<sup>11</sup>

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.<sup>12</sup>

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan disekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan disetiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik

---

<sup>11</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 128.

<sup>12</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hal. 93.

kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.<sup>13</sup>

## 2. Landasan Teori Metode Pembiasaan

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal ada teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik.<sup>14</sup>

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran islam memuat prinsip-prinsip umum pemakaian metode pembiasaan dalam proses pendidikan. Dalam merubah sebuah perilaku negatif misalnya, al-qur'an memakai pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara berangsur-angsur. Kasus pengharaman *khamar*, misalnya Al-Qur'an menggunakan beberapa tahap sebagai gambaran umum Allah SWT menurunkan ayat:<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 172-174.

<sup>14</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal. 111.

<sup>15</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hal. 94.

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ

يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya : *Dan dari buah korma dan anggur, kamu membuat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti” (Q.S An-Nahl: 67).*<sup>16</sup>

Ayat diatas memberikan penjelasan hanya sebatas tentang manfaat yang dapat diperoleh dari buah kurma dan anggur agar mereka merasakan demikian besarnya kemahakuasaan Allah. Ayat ini sama sekali belum menyerah garis hukum haramnya minuman khamar. Isyarat diatas dinilai sangat halus dan hanya dapat dirasakan oleh orang yang bisa merasakan bahwa Allah suatu saat pasti akan melarang minuman yang memabukkan tersebut.<sup>17</sup>

Untuk tahap awal Allah berfirman

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعَةٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ

نَفْعِهِمَا ﴿٦٨﴾

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hal. 343.

<sup>17</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal. 111.

Artinya: “Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya". (Q.S Al-Baqarah: 219).<sup>18</sup>

Ayat ini mengisyaratkan adanya alternatif pilihan yang diberikan oleh Allah antara memilih yang banyak positifnya dengan yang lebih banyak negatifnya dari kebiasaan meminum *khamar*. Demikian tolerannya Al-Qur'an, sesungguhnya dapat menyentuh perasaan dan fikirang setiap orang bahwa kebiasaan meminum khamar dan melakukan perjudian adalah kebiasaan yang harus ditinggalkan, karena aspek negatif yang akan muncul dari perbuatan tersebut lebih banyak daripada aspek manfaatnya.<sup>19</sup>

Tahap kedua Allah menurunkan ayat yang berbunyi

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَقْرَبُوْا الصَّلٰوةَ وَاَنْتُمْ سٰكِرٰى حَتّٰى تَعْلَمُوْا مَا تَقُوْلُوْنَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendekati shalat sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengetahui apa yang kamu ucapkan”. (Q.S An-Nisa’: 43).<sup>20</sup>

Meminum khamar adalah perbuatan dan kebiasaan yang tidak terpuji. Sebagian di antara kaum muslimin telah menyadari dan membiasakan diri untuk tidak lagi meminum-minuman yang

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hal. 320.

<sup>19</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal . 112.

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hal. 449.

memabukkan. Namun masih ditemukan juga sebagian yang lain merubah kebiasaan tersebut, sampai-sampai ingin melakukan shalat pun mereka melakukan kebiasaan tersebut.<sup>21</sup>

Tahap ketiga, secarta tegas Allah melarang meminum khamar sebagaimana tercermin dalam ayat berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْحَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ

فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya khamar, judi, berhala-berhala, panah-panah (yang digunakan mengundi nasib) adalah kekejian yang termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah ia agar kamu mendapat keberuntungan”. (Q.S Al-Maidah: 90).*<sup>22</sup>

Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif kedalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efektif dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Namun demikian, pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi contoh tauladan yang baik dari si pendidik.<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal. 113.

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, hal. 191.

<sup>23</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal. 114.

## B. Desain Pembelajaran

### 1. Pengertian Desain Pembelajaran

Desain dapat diartikan keseluruhan, struktur, kerangka ataupun outline. Desain menurut Smith dan Ragan merupakan proses perencanaan yang sistematis yang dilakukan sebelum tindakan pengembangan atau pelaksanaan sebuah kegiatan atau proses sistematis yang dilakukan dengan menterjemahkan prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran menjadi rancangan yang diimplementasikan dalam bahan dan aktivitas pembelajaran. Desain yakni suatu cara yang memuaskan untuk membuat suatu kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Desain pembelajaran didefinisikan sebagai prosedur yang terorganisasi dimana tercakup langkah-langkah dalam menganalisis, mendesain, mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengadakan evaluasi. Desain pembelajaran lebih memerhatikan pada pemahaman, perubahan, dan penerapan metode-metode pembelajaran. Hal ini mengarahkan untuk memilih dan menentukan metode apa yang dapat digunakan untuk mempermudah penyampaian bahan ajar agar dapat diterima dengan mudah oleh siswa.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 20-21.

Ada beberapa pengertian tentang desain pembelajaran, salah satunya Menurut Herbert Simon (Dick dan Carey) sebagai dicatat oleh Wina Sanjaya bahwa:

Mengartikan desain pembelajaran adalah proses untuk memecahkan permasalahan. Sedangkan tujuannya adalah untuk memecahkan masalah dengan memanfaatkan sejumlah informasi yang sudah tersedia.<sup>25</sup>

Dengan menggunakan desain orang bisa lebih mudah untuk melakukan langkah-langkah yang terstruktur serta sistematis dalam memecahkan persoalan yang dihadapi. Dengan demikian suatu desain pada dasarnya adalah suatu proses yang bersifat linier yang diawali dengan penentuan kebutuhan, mengembangkan perencanaan untuk merespon kebutuhan tersebut, selanjutnya rancangan tersebut diujicoba yang akhirnya dilakukan evaluasi untuk menghasilkan tentang efektivitas rancangan desain yang telah disusun.<sup>26</sup>

Menurut Gegne sebagai dicatat oleh Wina Sanjaya bahwa:

Desain pembelajaran disusun untuk membantu proses belajar siswa, baik yang jangka pendek/ segera atau yang jangka panjang.<sup>27</sup>

Pendapat yang lebih spesifik dikemukakan oleh Gentry sebagai dicatat oleh Wina Sanjaya bahwa:

Desain pembelajaran adalah proses menentukan tujuan pembelajaran, strategi dan teknik untuk mencapai tujuan dengan menggunakan media yang dapat digunakan untuk efektifitas pencapaian tujuan.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Medi Group, 2008), hal. 65.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal. 65.

<sup>27</sup> Wina Sanjaya, M.Pd, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran...*, hal. 66.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 67.

Dari perbedaan tentang pengertian desain diatas dapat kita simpulkan, desain berkaitan dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa untuk memahami suatu materi pembelajaran agar mendapatkan hasil yang diharapkan, serta menggunakan strategi atau metode, teknik media yang dapat bermanfaat serta teknik evaluasi untuk menentukan hasil pencapaian tujuan.

## 2. Fungsi Desain Pembelajaran

Fungsi perencanaan dan desain pembelajaran adalah:

- a. Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan.
- b. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan.
- c. Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun murid
- d. Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketetapan dan kelambatan kerja.
- e. Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja.
- f. Menghemat waktu, tenaga, alat dan biaya.
- g. Meningkatkan kemampuan Pembelajar (instruktur, guru, widya iswara, dosen, dan lain-lain).
- h. Menghasilkan sumber belajar.
- i. Mengembangkan sistem belajar mengajar.

- j. Mengembangkan Organisasi menjadi organisasi belajar.<sup>29</sup>

## C. Perilaku Religius

### 1. Pengertian Perilaku Religius

Menurut kamus besar bahasa Indonesia perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan dan lingkungan.<sup>30</sup>

Aktualisasi perilaku dalam kehidupan sekarang ini menjadi sangat penting, terutama dalam memberikan isi dan makna kepada nilai, moral dan norma masyarakat. Apalagi pada masyarakat Indonesia yang sedang dalam masa pancaroba ini. Aktualisasi nilai dilakukan dengan mengartikulasikan nilai-nilai ibadah yang bersifat ritual menjadi aktifitas dan perilaku moral masyarakat sebagai bentuk dari kesalehan sosial.

Perilaku dapat dibentuk dengan empat cara, yakni: penguatan positif, penguatan negatif, hukuman dan permusuhan.<sup>31</sup> Memberikan respon yang menyenangkan setelah reaksi yang dilakukan oleh individu merupakan penguatan positif. Respon positif ini dapat berupa pujian kepada orang lain yang telah menyelesaikan pekerjaannya, pemberian penghargaan dapat berupa apapun yang menyenangkan. Bila tanggapan disertai dengan penghentian atau penarikan kembali sesuatu yang tidak

---

<sup>29</sup> <http://sellamarjaan.blogspot.com/2011/12/desain-pembelajaran-pai.html>, diakses tanggal 10 Juni 2018.

<sup>30</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia, 2008), hal. 1056.

<sup>31</sup> Aan & Cepi, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 172.

menyenangkan disebut dengan penguatan negatif. Penguatan baik positif maupun negatif memiliki kekuatan yang mengesankan sebagai alat pembentuk perilaku. Suatu kajian terhadap penelitian mengenai dampak penguatan pada perilaku menyimpulkan bahwa;<sup>32</sup>

- a. Sejumlah tipe penguatan diperlukan untuk menghasilkan perubahan perilaku.
- b. Sejumlah tipe hadiah akan lebih efektif digunakan dalam merubah perilaku dari pada cara lain.
- c. Kecepatan berlangsungnya proses pembelajaran dan dampaknya yang permanen akan ditentukan oleh pengaturan waktu penguatan.

Sedangkan Religius Secara etimologi, apabila ditelusuri dari asal katanya, kata religius berasal bahasa Inggris *religion* yang artinya agama atau *religious* yang artinya beragama. Percaya kepada Allah yang menguasai alam semesta serta semua yang ada di dalamnya, hal ihwal agama.<sup>33</sup> Segala sesuatu yang berhubungan dengan agama.<sup>34</sup>

Secara terminologi, religius dimaknai keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama. Keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang dilaksanakan untuk memperoleh ridha Allah. Agama meliputi keseluruhan tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 173.

<sup>33</sup> Priyo Darmanto dan Pujo Wiyoto, *Kamus Indonesia Inggris* (Surabaya: Arkola, 2007), hal 4.

<sup>34</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, ( Jakarta: PT. Gramedia, 2010), hal. 476.

(*akhlaqul karimah*), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggungjawab pribadi di hari kemudian.<sup>35</sup>

Menurut Muhaimin dalam bukunya yang berjudul *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, mendefinisikan religius sebagai berikut:

Keberagamaan (religiusitas) tidak selalu identik dengan agama, Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi. Dan karena itu, religiusitas mengatasi atau lebih dalam dari agama yang tampak formal.<sup>36</sup>

Sedangkan Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso mengemukakan dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Islami*, bahwa:

Bahwa keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.<sup>37</sup>

Selain itu menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman, sebagaimana yang dikutip Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya yang berjudul *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner*

---

<sup>35</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, ( Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hal. 34.

<sup>36</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 288.

<sup>37</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 76.

Journey Melalui Al-Ihsan, bahwa terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam tugasnya, yaitu:<sup>38</sup>

a. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.

b. Keadilan

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.

c. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW: “sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”.<sup>39</sup>

d. Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya.<sup>40</sup>

e. Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya.

f. Visi jauh kedepan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara untuk menuju kesana.

g. Disiplin diri yang tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.

h. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta, Arga, 2003), hal. 249.

<sup>39</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2009), hal. 67.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 67.

<sup>41</sup> Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power...*, hal. 250.

Sikap dan perilaku religius merupakan sikap dan perilaku yang diketahui dengan hal-hal spiritual. Seseorang dikatakan religius ketika dia merasa perlu untuk berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.<sup>42</sup>

Religiusitas merupakan sikap batin seseorang ketika mengalami langsung realitas kehidupan dirinya mulai dari kelahiran, kehidupan, bencana, nikmat, dan kematian.<sup>43</sup>

Perilaku religius dapat dikembangkan di sekolah melalui pembiasaan.<sup>44</sup> Diantaranya adalah berdoa ketika hendak dan se usai belajar. Hal ini kelihatannya ringan, akan tetapi kalau tidak ada pembiasaan, maka juga tidak akan dilakukan oleh peserta didik.

Di dalam kehidupan sehari-hari perilaku manusia itu teraplikasikan secara tidak langsung banyak melalui aktivitas-aktivitas yang telah dilakukan manusia itu sendiri baik itu yang ada hubungannya antara makhluk dengan pencipta (Allah), makhluk dengan sesama makhluk, maupun dengan lingkungannya itu pada dasarnya sudah diatur oleh agama.<sup>45</sup>

Agama adalah sumber akhlak yang tidak mengatur setiap perbuatan manusia. Jadi akhlak menjadi salah satu ajaran yang amat penting dalam

---

<sup>42</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2013), hal. 127.

<sup>43</sup> Indah Ivonna, dkk, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hal. 17.

<sup>44</sup> Franz Maagni Suseno, *Etika Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hal. 14.

<sup>45</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 359.

agama apa pun, rasanya semua agama sepakat dan mempunyai pandangan yang sama, yakni semua agama memerintahkan pemeluknya berbuat baik dan melarang berbuat jahat.<sup>46</sup>

Perilaku keagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ritual saja, akan tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya, seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa perilaku tidak hanya dengan Allah saja, akan tetapi dengan orang lain maupun lingkungan sekitar yaitu melalui aktivitas-aktivitas kebaikan kepada orang lain dan menjaga lingkungan disekitar.<sup>47</sup>

## 2. Macam - Macam Nilai Religius

Menurut Muhaimin, sesuatu yang religius itu ada dua yaitu yang bersifat vertical dan horizontal.<sup>48</sup> Dimana yang vertical berwujud antara hubungan manusia dengan sesama Tuhan, sedangkan yang horizontal berhubungan manusia dengan sesama manusia. Dari kedua sifat ini maka, Pendidikan Agama dimaksudkan agar mampu meningkatkan potensi religius dengan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia kepada sesama makhluk.

Dengan demikian jelas, bahwa nilai religius merupakan salah satu nilai karakter yang penting sangat fundamental. Oleh karenanya

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hal. 224.

<sup>47</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah)*..., hal. 293.

<sup>48</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada), hal. 149.

penanaman nilai religius perlu dilaksanakan sedini mungkin agar adanya peningkatan kualitas dirinya dengan agama.

Bagi umat Islam, berdasarkan tema-tema al-Qur'an sendiri penanaman nilai-nilai Ilahiyah sebagai dimensi pertama hidup dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berubah peribadatan. Dan dalam pelaksanaannya itu harus disertai dengan penghayatan yang sedalam – dalamnya akan makna – makna ibadat tersebut sehingga ibadat – ibadat itu tidak dikerjakan semata – mata sebagai situs formal belaka, melainkan dengan keinsyafan mendalam akan fungsi edukatifnya bagi kita.<sup>49</sup>

Sehubungan dengan dengan nilai religius jika dicoba merinci apa saja wujud atau substansi jiwa ketuhanan itu, maka kita mendapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada setiap anak didik. Kegiatan menanamkan nilai-nilai inilah yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan.<sup>50</sup> Di antara nilai-nilai tersebut sebagaimana diungkapkan dalam buku Abdul Majid dan Dian Andayani di jelaskan sebagai berikut:

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- b) Islam, yaitu sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada Nya, dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang dhaif.
- c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada.

---

<sup>49</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 93.

<sup>50</sup> *Ibid.*, hal. 94.

- d) Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.
- e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha dan perkenaan Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.
- f) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan (roja) kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik, karena kita mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah.
- g) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah kepada kita.
- h) Shabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.<sup>51</sup>

Tentu masih banyak lagi nilai-nilai ilahiyah yang diajarkan dalam Islam. Walaupun hanya sedikit yang disebutkan diatas itu cukup mewakili nilai – nilai keagamaan mendasar yang perlu ditanamkan kepada siswa, sebagai bagian yang amat penting dalam pendidikan.

Sedangkan dalam nilai insaniyah, tidak dapat dipahami secara terbatas kepada pengajaran. Karena itu keberhasilan pendidikan bagi anak – anak tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal- hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang suatu masalah semata. Justru yang lebih penting bagi umat Islam adalah berdasarkan ajaran kitab suci dan sunnah sendiri, ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang berwujud nyata dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari akan melahirkan budi pekerti yang

---

<sup>51</sup> Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 93-94.

ludur. Dalam buku yang ditulis oleh Abdul Majid dan Dian Andayani juga menjelaskan nilai-nilai insaniyah yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yaitu:

- a) Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga dan seterusnya.
- b) Al-Ukhwah, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada sesama orang yang beriman (biasa disebut ukhuwah islamiyah).
- c) Al-Musawah, yaitu pandangan bahwa semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukuannya, dan lain-lain, adalah sama dalam harkat dan martabat.
- d) Al-'Adalah, yaitu wawasan yang seimbang atau balance dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang dan seterusnya.
- e) Husnu al-dzan (husnudzon), yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakikat aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah kejadian asal yang suci.
- f) Al-Tawadlu, yaitu sikap rendah hati yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.
- g) Al-Wafa, yaitu tepat janji.
- h) Insyirah, yaitu sikap lapang dada.
- i) Al-Amanah, yaitu dapat dipercaya.
- j) Iffah atau ta' affuf, yaitu sikap penuh harga diri.
- k) Qawamiyah, yaitu sikap tidak boros.
- l) Al-Munfiqun, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia.<sup>52</sup>

### 3. Urgensi penciptaan suasana religius di sekolah

Berbicara tentang suasana religius merupakan bagian dari kehidupan religius yang tampak dan untuk mendekati pemahaman kita tentang hal tersebut, terlebih dahulu perlu dijelaskan tentang konsep religiusitas. Keberagaman atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hal. 97.

melakukan aktivitas lain yang di dorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Agama adalah sistem simbol., sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan yang semuanya itu perpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Terdapat lima macam dimensi keberagaman, yaitu :

- a) Dimensi keyakinan,
- b) Dimensi praktik agama,
- c) Dimensi pengalaman
- d) Dimensi pengetahuan agama dan
- e) Dimensi konsekuensi

*Pertama*, dimensi keyakinan yang berisi penghargaan-penghargaan dimana orang religious berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan meyakini kebenaran doktrin tersebut. *Kedua*, dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan. *Ketiga*, dimensi pengalaman. Dimensi ini bersikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agamamengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan

bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsidan sensasi-sensasi yang dialami seseorang. *Keempat*, dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. *Kelima*, dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Berkaitan dengan dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama, paling tidak, memiliki sejumlah minimal pengetahuan, antara lain mengenai dasar-dasar tradisi. Tradisi memiliki beberapa fungsi yang antara lain dapat difungsikan sebagai wadah ekspresi keagamaan dan alat pengikat kelompok.<sup>53</sup>

#### 4. Penanaman Nilai-Nilai Religius (Keberagaman) Melalui Kegiatan Keagamaan

Berbagai kebijakan diarahkan untuk mengembangkan PAI dalam mewujudkan nilai-nilai religius di sekolah, baik kebijakan yang berupa program pengembangan jam pelajaran maupun melalui penciptaan

---

<sup>53</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hal. 293-294.

suasana religius dan peningkatan keefektifan serta pengefisienan pembelajaran Agama Islam baik di kelas maupun di luar kelas. Adapun ragam kebijakan yang dapat diterapkan yaitu: (a) Penambahan jam pelajaran, (b) Shalat dhuhur berjama'ah (c) Shalat sunnah berjama'ah, (d) Kegiatan istighasah setiap minggu, (e) Kegiatan keputrian dan (f) Kegiatan membaca Al-Qur'an, (g) Membentuk Badan Dakwah Islam (BDI).<sup>54</sup>

Strategi perwujudan nilai religius meliputi:<sup>55</sup>

a. Penciptaan suasana religius

Merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku (keagamaan). Hal itu dapat dilakukan dengan cara: Proses Terbentuknya nilai (a) Kepemimpinan, (b) Skenario penciptaan suasana religius, (c) Wahana peribadatan atau tempat ibadah, (d) Dukungan warga masyarakat.

b. Internalisasi nilai

Internalisasi nilai dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana, selain itu mereka juga diharapkan memiliki pemahaman islam yang inklusif tidak ekstrim yang menyebabkan islam menjadi agama yang eksklusif.

c. Keteladanan

---

<sup>54</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Nilai Religius di Sekolah...*, hal. 122.

<sup>55</sup> *Ibid.*, hal. 129-132.

Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Contoh keteladanan yang dapat diterapkan adalah: (a) Berakhlak yang baik, (b) Menghormati yang lebih tua, (c) mengucapkan kata-kata yang baik, (d) memakai busana muslimah, (e) menyapa dan mengucapkan salam.

d. Pembiasaan

Pendekatan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang biasa meyakinkan mereka. Pembiasaan yang biasa diterapkan adalah: (a) Menyapa, (b) Mengucapkan salam dan senyum, (c) Shalat berjama'ah, (d) Puasa senin kamis, (e) Khatmu Al-Qur'an, (f) Shalat dhuha, dll

e. Pembudayaan

Pembudayaan yang dapat dilakukan adalah: (a) Menyapa, (b) Mengucapkan salam dan senyum, (c) Berjabat tangan, (d) Shalat jama'ah, (e) Puasa senin kamis, (f) Shalat dhuha, dll.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Tidak banyak ahli psikologi agama yang membahas tentang faktor yang mempengaruhi lahirnya tingkah laku keagamaan. Akan tetapi para ahli sepakat bahwa munculnya tingkah laku keagamaan itu karena adanya sumber penyebab dari dalam diri manusia. Sumber itu bisa

berupa perenungan (filosofis) atau dari keimanan atau keyakinan (teologis) atau juga dari mekanisme psikis (psikologis).<sup>56</sup>

Diantara hal-hal yang disepakati oleh para ahli psikologi adalah bahwa manusia tidak mengerjakan sesuatu aktifitas kecuali pasti ada tujuan di balik pekerjaan yang dikerjakannya itu. Tujuan-tujuan itu kadang-kadang bersifat pemuasan keperluan psikologis, pencapaian nilai-nilai tertentu, dan lain-lain tujuan yang ingin dicapai seseorang melalui kegiatan aktivitas yang dikerjakannya. Adapun faktor pendorong yang menyebabkan seseorang untuk melahirkan tingkah laku kegamaan dengan tujuan tertentu dalam psikologi agama biasanya disebut dengan istilah motivasi beragama.

Hasan Langgulung berpendapat bahwa motivasi merupakan suatu keadaan psikologis yang merangsang dan memberi arah terhadap aktivitas manusia. Dialah kekuatan yang menggerakkan dan mendorong aktivitas seseorang itu dengan motivasinya.<sup>57</sup>

Kajian psikologi telah menunjukkan bahwa timbulnya kesadaran agama (*religious consciousness*) disebabkan adanya berbagai faktor, baik dari dalam diri seseorang maupun dari faktor luar. Faktor dalam diri seseorang misalnya motif, kesediaan, dan harapan, sedangkan faktor luar berasal dari suatu obyek luar yang mempengaruhi. Kemudian dalam mekanismenya kesadaran agama akan menimbulkan pengalaman agama

---

<sup>56</sup> Imam Fu'adi, *Menuju Kehidupan Sufi*, (Jakarta: PT.Bina Ilmu, 2004), hal. 74.

<sup>57</sup> *Ibid.*, hal. 75.

(*religious experience*), dan demikian seterusnya terkait secara timbal balik.<sup>58</sup>

Didalam psikologi, umumnya terdapat empat hal yang menyebabkan orang yang memunculkan tingkah laku keagamaan, yaitu:

1. Untuk mengatasi frustrasi
2. Untuk menjaga kesusilaan serta tata tertib masyarakat
3. Untuk memuaskan intelek yang ingin tahu
4. Untuk mengatasi ketakutan.<sup>59</sup>

Pendapat lain sebagaimana dikutip oleh Nana Syaodih dalam Landasan Psikologis Proses Pendidikan bahwa:

banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku individu, baik yang bersumber dari dalam dirinya (faktor internal) atau pun yang berasal dari luar dirinya (eksternal). Faktor internal merupakan segala sifat dan kecakapan yang dimiliki atau disukai individu dalam perkembangannya, diperoleh dari hasil keturunan atau karena interaksi keturunan dengan lingkungan. Faktor eksternal merupakan segala hal yang diterima individu dari lingkungannya.<sup>60</sup>

a. Faktor Internal

Keturunan, pembawaan atau heredity merupakan segala ciri, sifat, potensi dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahirannya. Ciri, sifat, dan kemampuan-kemampuan tersebut dibawa individu dari kelahirannya, dan diterima sebagai keturunan dari kedua orangtuanya.

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, hal. 76

<sup>59</sup> *Ibid.*, hal. 80-81

<sup>60</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 44.

Ada dua kategori ciri atau sifat yang dimiliki oleh individu, yaitu ciri dan sifat-sifat menetap (permanent state) dan ciri atau sifat-sifat yang bisa dirubah (temporary state). Ciri-ciri dan sifat-sifat yang menetap dipandang sebagai pembawaan atau keturunan, seperti warna kulit, rambut, bentuk hidung, mata, telinga dan lain-lain, sifat periang, penyedih, penakut, pemberani, dan lain-lain. Mengenai sifat-sifat periang faktor pembawaan sebab kemungkinan besar masih bisa diubah oleh lingkungan.

b. Faktor Eksternal

- 1) Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu peranan keluarga (orang tua) dalam pengembangan kesadaran beragama anak sangatlah dominan.<sup>61</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ankabut ayat 6:

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

*Artinya: "Dan barangsiapa yang berjihad, Maka sesungguhnya jihatnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam."(QS.Al-Ankabut:6).*<sup>62</sup>

Faktor inilah yang akan membentuk arah keyakinan anak terhadap kebenaran agama yang dianutnya. Maka dari itu

<sup>61</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy,2005), hal. 35.

<sup>62</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumanatul Ali-ART, 2004), hal. 326.

keluarga harus memberikan contoh yang baik dan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang baik kepada anak.

- 2) Lingkungan Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, Pengajaran, dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis, sosial maupun moral-spiritual.<sup>63</sup>

Sebagai orang tua harus memilihkan sekolah yang baik kepada anaknya, maka dari itu sekolah yang berorientasi agama akan menjadi pilihan yang terbaik bagi para orang tua untuk menyekolahkan anaknya disekolah tersebut. Setidaknya anak bisa memperoleh ilmu dan asupan-asupan ilmu keagamaan yang baik dan lebih dominan.

- 3) Lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensi berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama anak. Dalam masyarakat, anak melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lain. Apabila teman sepergaulannya itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan

---

<sup>63</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama...*, hal. 39.

nilai-nilai agama, maka anak cenderung berakhlak mulia, dan begitu juga sebaliknya.<sup>64</sup>

#### D. Penelitian Terdahulu

Setelah mengunjungi perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung dan beberapa perpustakaan milik perguruan tinggi Islam negeri dan swasta di Jawa Timur serta berselancar di website dengan maksud mencari hasil-hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang penulis tentukan, maka dapat penulis temukan hasil penelitian terdahulu seperti di bawah ini untuk dijadikan sebagai rujukan.

1. Lukman Hakim, penelitian yang diberi judul “*Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa SMAN 1 Kota Tasikmalaya*” Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim Vol. 10 No.1, 2012, UPI.<sup>65</sup>
2. Eka Putra, penelitian yang diberi judul “*Peranan Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Multi Kasus di SMPN 3 Ngunut dan SMPN 1 Rejotangan Tulungagung)*” Tesis, 2015, Program Pasca

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, hal. 42.

<sup>65</sup> Lukman Hakim, “*Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa SMAN 1 Kota Tasikmalaya*” Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim, (Bandung: 2012).

Sarjana Institut Agama Islam Negeri Tulungagung Konsentrasi Pendidikan Agama Islam.<sup>66</sup>

3. R. Moh. Al Bana, penelitian yang diberi judul “*Perilaku Keagamaan Siswa MTs Riyadlul ‘Ulum Bendungan Kecamatan Pangenan dengan SMP Negeri 2 Sedong Kecamatan Sedong Kabupaten Cirebon*” Tesis, 2012, Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon Konsentrasi Pendidikan Agama Islam.<sup>67</sup>
4. Marukdin, dalam penelitian yang diberi judul “*Pendidikan Karakter Keislaman dan Kebangsaan di SMK (Studi Kasus di SMK Negeri 12 Malang)*” Tesis, 2012, Program Pasca Sarjana Universitas Islam Malang Konsentrasi Pendidikan Agama Islam.<sup>68</sup>
5. Sabilla Rosyadi, dalam penelitian yang diberi judul “*Penanaman Nilai-nilai Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Siswa (Studi Multi Kasus di SMAN 1 Sleman dan SMAN 2 Sleman)*” Tesis, 2012, Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Konsentrasi Pendidikan Agama Islam.<sup>69</sup>

**Tabel. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

---

<sup>66</sup> Eka Putra, “*Peranan Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Multi Kasus di SMPN 3 Ngunut dan SMPN 1 Rejotangan Tulungagung)*”, Tesis, Tidak diterbitkan, (Tulungagung: 2015).

<sup>67</sup> R. Moh. Al Bana, “*Perilaku Keagamaan Siswa MTs Riyadlul ‘Ulum Bendungan Kecamatan Pangenan dengan SMP Negeri 2 Sedong Kecamatan Sedong Kabupaten Cirebon*”, Tesis, Tidak diterbitkan, (Cirebon: 2012).

<sup>68</sup> Marukdin, “*Pendidikan Karakter Keislaman dan Kebangsaan di SMK (Studi Kasus di SMK Negeri 12 Malang)*”, Tesis, Tidak diterbitkan, (Malang: 2012).

<sup>69</sup> Sabilla Rosyadi, “*Penanaman Nilai-nilai Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Siswa (Studi Multi Kasus di SMAN 1 Sleman dan SMAN 2 Sleman)*”, Tesis, Tidak diterbitkan, (Yogyakarta: 2012).

NO	Judul Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian yang dilakukan
1.	Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa SMAN 1 Kota Tasikmalaya, (Lukman Hakim, Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim Vol. 10 No.1, 2012, UPI).	1. Bagaimana kurikulum yang diterapkan di SMAN 1 Kota Tasikmalaya? 2. Bagaimana Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam sikap dan perilaku siswa? 3. Bagaimana hubungan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dengan pembentukan sikap dan perilaku?	1. Kurikulum SMAN 1 Kota Tasikmalaya menggunakan kurikulum Depdiknas, kurikulum dari Kementerian Agama dan kurikulum institusional. 2. Proses internalisasi nilai-nilai Islam terhadap sikap siswa dan perilaku menggunakan pendekatan: membiasakan, menumbuhkan kesadaran, dan menunjukkan disiplin dan menjunjung tinggi aturan sekolah. 3. Penggunaan model kurikulum dan internalisasi nilai-nilai agama Islam terbukti dapat membentuk sikap siswa	Persamaan penelitiannya adalah sama-sama mengarah pada pembentukan sikap dan perilaku siswa, perbedaannya adalah pada kurikulum dan proses yang di terapkan.

			dan perilaku yang taat kepada Allah, baik untuk sesama makhluk dan alam, kepribadian yang baik, tanggung jawab, berpikir kritis.	
2.	Peranan Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Multi Kasus di SMPN 3 Ngunut dan SMPN 1 Rejotangan Tulungagung), (Eka Putra, Tesis, IAIN Tulungagung).	1. Bagaimana peranan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlakul karimah siswa di SMPN 3 Ngunut dan SMPN 1 Rejotangan Tulungagung ? 2. Mengapa guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus meningkatkan akhlakul karimah siswa di SMPN 3 Ngunut dan SMPN 1 Rejotangan Tulungagung ?	1. Untuk peranan guru dimana guru pendidikan Agama Islam harus bisa menjalankan tugas dan fungsinya. Namun peranan guru sebagai perencana ini seperti prota, promes, silabus, RPP, kematangan dalam materi, sumber belajar, media pembelajaran. Peranan guru sebagai pengajar dalam pembelajaran seperti peranan guru sebagai pembimbing, pendidik, pengajar, penasehat, inovator, kreatifitas.	Persamaan penelitiannya adalah pada peran guru PAI dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa, perbedaannya adalah yang berperan dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa tidak hanya tugas guru PAI nya saja akan tetapi juga tugas seluruh warga sekolah.

			<p>2. Guru dengan tujuan untuk memperbaiki akhlak para siswa untuk mencapai kepribadian siswa yang baik. Namun guru memberikan dukungan terhadap pembelajaran, di antaranya mengapa guru dalam pembelajaran harus meningkatkan akhlakul karimah dengan alasan sudah menjadi kewajiban guru agama untuk meningkatkan akhlak siswa, karakter peserta didik sudah hilang/ minim, karena tujuan pendidikan agama Islam, kekhawatiran di zaman modern akhlak siswa kurang, karena siswa yang baik mempunyai akhlak, karena pendidikan</p>	
--	--	--	--	--

			<p>agama Islam karena kehilangan teladan pemimpin agar menjadi insan kamil, kurangnya guru umum memperhatikan akhlak, agar siswa lebih sopan mempunyai akhlakul karimah. Namun akhlakul karimah siswa yang di terapkan di SMPN 3 Ngunut dan SMPN 1 Rejotangan akhlakul karimah kepada Allah, akhlakul karimah kepada Ibu guru, akhlakul karimah sesama teman, akhlakul karimah kepada lingkungan alam.</p>	
3.	Perilaku Keagamaan Siswa MTs Riyadlul ‘Ulum Bendungan Kecamatan Pangenan dengan SMP Negeri 2	1. Bagaimana perilaku keagamaan siswa Madrasah Tsanawiyah Riyadlul	1. perilaku keagamaan seperti pelaksanaan shalat fardhu, pelaksanaan shalat sunah,	Persamaan penelitian ini adalah pada perilaku keagamaan, perbedaannya adalah

	Sedong Kecamatan Sedong Kabupaten Cirebon, (R. Moh. Al Bana, Tesis, IAIN Syekh Nurjati Cirebon).	Ulum Bendungan Kecamatan Pangenan dan SMP Negeri 2 Sedong ? 2. Apakah ada perbedaan yang signifikan perilaku keagamaan siswa MTs Riyadlul Ulum Bendungan Kecamatan Pangenan dan SMP Negeri 2 Sedong ? 3. Faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi perilaku keagamaan siswa MTs Riyadlul Ulum Bendungan Kecamatan Pangenan dan SMP Negeri 2 Sedong ?	pelaksanaan zikir, pelaksanaan bersedekah, pelaksanaan menengok teman yang sakit, dan menjaga kebersihan pada siswa MTs Riyadlul 'Ulum Bendungan Kecamatan Pangenan dan SMP Negeri 2 Sedong masih tergolong cukup baik. Dan faktor internal, seperti pengetahuan dan penghayatan serta faktor eksternal, seperti keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat masih mempengaruhi perilaku keagamaan di kedua sekolah tersebut.	pada proses yang di terapkan.
4.	Pendidikan Karakter Keislaman dan Kebangsaan di SMK (Studi Kasus di SMK Negeri 12	1. Bagaimana perencanaan kurikulum PAI di SMKN 12 Malang?	1. Perencanaan kurikulum PAI di SMK Negeri 12 Malang mempertimbangkan beberapa	Persamaan penelitian ini adalah pada upaya internalisasi nilai keislaman

	<p>Malang), (Marukdin, Tesis, UIN Malang).</p>	<p>2. Bagaimana pelaksanaan kurikulum PAI di SMKN 12 Malang? 3. Bagaimana evaluasi kurikulum PAI yang dilakukan di SMKN 12 Malang?</p>	<p>hal yang meliputi: latar belakang, sumber ide, konsep, tujuan, landasan, dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum PAI. 2. Pelaksanaan kurikulum PAI di SMK Negeri 12 Malang dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler ekstrakurikuler dengan menggunakan metode-metode sesuai dengan tiap-tiap aspek kurikulum PAI, serta didukung sarana dan prasarana yang memadai. Dan evaluasi pembelajaran dilakukan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang tujuannya untuk mengetahui perolehan belajar/kompetensi peserta didik. 3. Evaluasi kurikulum PAI</p>	<p>dalam membentuk siswa berkarakter mulia, perbedaannya adalah pada proses internalisasi yang dilakukan.</p>
--	--	--	---	---

			di SMK Negeri 12 Malang dilakukan pada program pengembangan kurikulum dan pelaksanaan kurikulum PAI dengan melibatkan pihak internal dan eksternal.	
5.	Penanaman Nilai-nilai Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Siswa (Studi Multi Kasus di SMAN 1 Sleman dan SMAN 2 Sleman), (Sabilla Rosyadi, Tesis, UIN Yogyakarta).	1. bagaimana proses penanaman nilai-nilai keagamaan dalam pembentukan karakter siswa di SMAN 1 Sleman dan SMAN 2 Sleman ? 2. bagaimana hasil penanaman nilai-nilai keagamaan dalam pembentukan karakter siswa di SMAN 1 Sleman dan SMAN 2 Sleman ?	1. Proses penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa dilakukan dalam berbagai kegiatan ekstra kurikuler dan pengembangan diri keagamaan, meliputi kegiatan sholat dhuhur berjamaah, membaca al qur'an dan sebagainya. 2. Hasil yang dicapai dalam penanaman nilai-nilai keagamaan ini ternyata siswa yang rajin dan disiplin mengikuti kegiatan keagamaan memiliki perilaku yang cenderung lebih baik dan	Persamaan penelitian ini adalah pada proses penanaman nilai keagamaan melalui kegiatan sholat dhuhur berjamaah, membaca al quran dan kegiatan keagamaan lain yg masuk dalam ekstrakurikuler, perbedaannya adalah pada penanaman nilai pada hasil penelitian peneliti di lakukan dengan kegiatan terprogram harian, mingguan, bulanan, dan tahunan.

			sopan jika dibandingkan anak-anak yang tidak disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah.	
--	--	--	---	--

#### E. Paradigma Penelitian

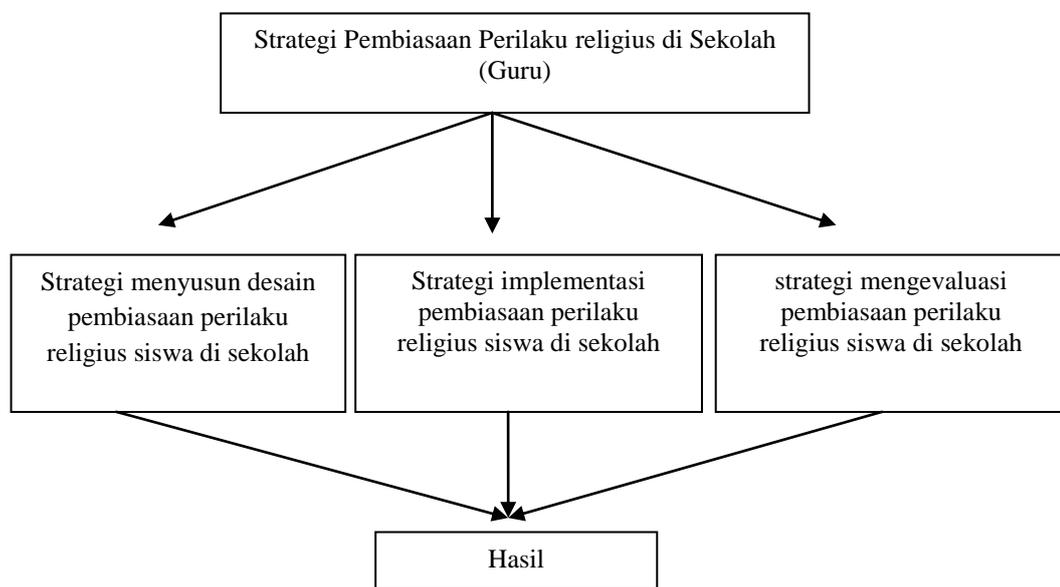
Fenomena sekarang ini masih banyaknya perilaku-perilaku menyimpang yang masih sering dilakukan oleh siswa bersekolah, misalnya merokok, minum-minuman keras, pelecehan seksual, menonton video porno, mudah terpancing emosi yang mengakibatkan berbicara kotor, tawuran antar pelajar, dan lain sebagainya. Apalagi siswa yang baru lulus dari sekolah dasar dan lanjut ke sekolah menengah pertama, biasanya siswa tersebut masih mulai beradaptasi dengan teman baru dan lingkungan sekolahnya, terkadang bisa mudah dipengaruhi hal-hal yang negatif, mudah meniru gaya temannya misalnya dari gaya berpakaian, perilakunya, ucapan dan lain sebagainya. Mereka masih belum bisa berfikir akan dampak baik dan buruk bagi diri sendiri.

Pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menambahkan nilai-nilai yang positif ke dalam diri siswa, baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Selain itu pembiasaan juga dinilai sebagai cara yang efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi kebiasaan positif. Jadi dengan strategi pembiasaan perilaku religius terhadap siswa sangat baik untuk

pembentukan kepribadian, moral, dan akhlak siswa. Kebiasaan tersebut nantinya akan sangat melekat pada dirinya sepanjang hidup.

Berikut ini dapat peneliti gambarkan skema dari penelitian yang peneliti lakukan:

**Gambar. 1**  
**Skema penelitian**



Dari skema tersebut dapat diketahui bahwa dalam mewujudkan strategi pembiasaan perilaku religius disekolah, guru pendidikan agama Islam (PAI) terlebih dahulu menyusun berbagai macam strategi, setelah strategi sudah disusun dan dirasa tepat, selanjutnya siswa mampu mengimplementasikan pembiasaan perilaku religius di sekolah dan di lingkungan tempat tinggalnya dengan menjalankan semua kegiatan keagamaan yang sudah ada disekolah. Selain itu setiap kegiatan keagamaan harus diadakan evaluasi tujuannya untuk mengetahui keberhasilan dari program kegiatan yang telah dijalankan siswa selama ini.